

V. SEJARAH INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan proses pembangunan karakter dan pengembangan kepribadian seseorang/peserta didik secara utuh. Di dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah rumusan tujuan pendidikan yang utuh dan ideal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka Kurikulum 2013 dirancang secara utuh, tidak hanya meliputi aspek kognitif dan keterampilan tetapi juga sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini tercermin pada struktur isi Kurikulum 2013 yang menyangkut Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3, dan 4 beserta KD-KD-nya. Dalam pembelajaran guru diharapkan dapat mengaitkan KD-KD pada KI 3 dan KI 4 dengan KD-KD pada KI 1 dan KI 2, sehingga aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara legal, buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia ini dikembangkan atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Secara pedagogik dan akademik Pedoman ini dikembangkan mengingat Kurikulum 2013 mengandung banyak inovasi dalam pembelajaran Sejarah. Aspek-aspek inovasi itu ada yang perlu dielaborasi dalam bentuk petunjuk pelaksanaan bagi guru karena keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan inovasi-inovasi tersebut di kelas. Hal itu disebabkan karena aspek inovasi yang ada dalam Kurikulum 2013 menjadi indikator keberhasilan Kurikulum 2013 dan pelaksanaannya di kelas adalah realisasi inovasi tersebut dalam bentuk Kurikulum Peserta Didik (*learned/observed curriculum*).

Inovasi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah mengubah posisi pendidikan Sejarah dalam banyak hal. Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan keterampilan dan cara berpikir Sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Inovasi ini akan membawa pendidikan Sejarah menjadi wahana pendidikan yang ampuh dalam membangun manusia Indonesia yang akan menghadapi tantangan global, membangun kehidupan kebangsaan yang produktif, dan mampu menjadi warga dunia dengan tetap memiliki kepribadian sebagai orang Indonesia.

Pedoman ini dikembangkan sebagai panduan untuk melaksanakan berbagai inovasi yang perlu dikembangkan guru Sejarah dalam Kurikulum 2013 tersebut. Oleh karena itu, Pedoman Pembelajaran Sejarah Indonesia berkenaan dengan cara penggunaan buku teks pelajaran dan buku guru, mengkaitkan konten sejarah nasional dengan sejarah lokal dan sejarah dunia dalam suatu proses pembelajaran yang inovatif, mengembangkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan saintifik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah. Selain itu Panduan ini memberikan petunjuk yang lebih teknis dalam mengembangkan penilaian hasil belajar, pengembangan RPP dan memanfaatkan berbagai media belajar yang sesuai untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia yang ada di masyarakat sekitar dan yang juga bersifat penerapan teknologi informasi.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut sudah barang tentu memerlukan keterlibatan berbagai komponen. Salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Bahkan guru dikatakan sebagai ujung tombak dan pasukan terdepan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan formal guru adalah komponen yang pertama kali bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, posisi guru sebagai dinamisator, motivator dan fasilitator, dituntut untuk memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Begitu juga guru-guru pengampu mata pelajaran (mapel) Sejarah Indonesia sebagai mapel wajib di SMA/MA dan SMK/MAK dituntut memiliki wawasan yang luas dan kompeten dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Guru-guru Sejarah Indonesia juga dituntut mampu meyakinkan kepada peserta didik tentang pentingnya Sejarah Indonesia sebagai instrumen pendidikan karakter bangsa. Guru-guru pengampu Sejarah Indonesia dituntut memiliki perspektif kebangsaan, mengembangkan *historical thinking* untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Aspek moral dan keteladanan juga merupakan nilai yang amat penting dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Mengingat berbagai tuntutan dan kompleksitas peran guru pengampu Sejarah Indonesia itu, maka perlu disusun "Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia."

B. Tujuan

Tujuan penyusunan Pedoman Guru Mapel Sejarah Indonesia ini secara garis besar ada dua macam, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penyusunan pedoman ini adalah memberikan petunjuk teknis agar guru pengampu mapel Sejarah Indonesia secara operasional memiliki wawasan dan kemampuan untuk merancang, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian otentik dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, sehingga tujuan pembelajaran Sejarah Indonesia dapat dicapai.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penyusunan pedoman ini antara lain guru:

- a. Memahami karakteristik mapel Sejarah Indonesia, termasuk menguasai konsep dan materi ajarnya.

- b. Memahami jiwa Kurikulum 2013 dan alur pengembangan KI dan KD.
- c. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik aktif berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific*).
- d. Memahami strategi dan berbagai model pembelajaran serta memilih model yang tepat sesuai dengan topik pembelajaran.
- e. Memahami berbagai jenis media dan sumber belajar kemudian mampu mendayagunakan media dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan topik dan situasi lingkungan.
- f. Mengembangkan dan menerapkan model penilaian otentik untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia.
- g. Memahami peran guru sebagai pengembang kultur sekolah.

C. Ruang lingkup

Ruang lingkup pedoman ini meliputi:

1. Latar belakang, tujuan dan ruang lingkup isi buku panduan.
2. Karakteristik Mapel Sejarah Indonesia.
3. Kurikulum 2013 dan alur pengembangan KI dan KD.
4. Kerangka dan prinsip pembelajaran Sejarah Indonesia.
5. Strategi dan Model-model pembelajaran Sejarah Indonesia.
6. Media dan sumber belajar Sejarah Indonesia.
7. Penilaian otentik dalam mapel Sejarah Indonesia.
8. Guru sebagai Pengembang Kultur Sekolah.

D. Sasaran

Pengguna buku pedoman ini adalah Dinas Pendidikan, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru mata pelajaran.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

A. Pengertian

1. Sejarah adalah ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa di masa lalu yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang.
2. Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.
3. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA/MA dan SMK/MAK tentang berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, masyarakat dan bangsa lain di luar Indonesia sejak zaman yang paling tua sampai zaman terkini.
4. Sejarah Lokal adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh hanya di wilayah tersebut.
5. Sejarah Nasional memuat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan kebangsaan.
6. Sejarah Dunia memuat peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah di luar Nusantara.

B. Rasional

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis, mengingat:

1. Manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan.
 2. Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan: *Historia Magistra Vitae*.
 3. Pelajaran Sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan.
 4. Sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- Mata pelajaran Sejarah Indonesia dikembangkan atas dasar :
- a. Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;
 - b. Pemahaman tentang masa lampau sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan;
 - c. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia;

- d. Tugas dan tanggung jawab untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI serta seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa;
- e. Pengembangan cara berpikir sejarah (*historical thinking*), konsep waktu, ruang, perubahan, dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia.

C. Tujuan

Mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
3. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
4. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
5. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
6. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

D. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas materi yang meliputi zaman :

1. Praaksara;
2. Hindu-Buddha;
3. Kerajaan-kerajaan Islam;
4. Penjajahan bangsa Barat;
5. Pergerakan Nasional;
6. Proklamasi dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan;
7. Demokrasi Liberal;
8. Demokrasi Terpimpin;
9. Orde Baru; dan
10. Reformasi.

Kompetensi yang dikembangkan di dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, yaitu;

Kelas	Kompetensi Tertinggi
X	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis keterkaitan antara dua peristiwa sejarah atau lebih

	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis makna/nilai suatu peristiwa sejarah yang ada dalam kehidupan masa kini dan bagi dirinya.
XI	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis untuk menentukan pokok pikiran / nilai utama sejarah yang ada pada suatu cerita sejarah dalam kehidupan bangsa masa kini. • Mengevaluasi berdasarkan kriteria internal kebenaran fakta dan hubungan sebab akibat suatu peristiwa sejarah.
XII	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi berdasarkan kriteria standar (eksternal yang berlaku secara umum) kebenaran fakta beberapa cerita sejarah dan nilai dari beberapa peristiwa tersebut yang perlu diterapkan dalam dirinya. • Mencipta (originalitas) membuat tulisan tentang peristiwa sejarah dan artinya bagi kehidupan bangsa, masyarakat dan dirinya.

BAB III KURIKULUM 2013

A. Rasional

Penyempurnaan kurikulum adalah sebuah keharusan, mengingat adanya tuntutan dan berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal misalnya terkait dengan kondisi pendidikan yang menyangkut tuntutan pendidikan yang mengacu delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, standar penilaian, standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan. Di samping itu, terkait dengan tuntutan kehidupan dan perkembangan IPTEKS perlu ada penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi serta penguatan pembelajaran dan penilaian. Hal ini semua adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi emas mendatang, yakni generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang dilandasi akhlak mulia, dan yang kokoh semangat keindonesiaannya. Sementara itu tantangan eksternal terkait dengan globalisasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Untuk memenuhi tuntutan dan menjawab tantangan tersebut maka dirumuskan SKL yang bersifat umum dan mendasar yang menggambarkan lulusan sebagai insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum 2013 dirancang sedemikian rupa pada desain isi yang menggunakan Kompetensi Inti (KI) sebagai arah dan pengikat konten mata pelajaran dan KD sebagai isi setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL yaitu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti (KI) adalah kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti (KI) juga menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

B. Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. (PP 32/2013). Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran. Sedangkan pembelajaran dapat dimaknai suatu proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (PP 32/2013).

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar memiliki kaitan yang sangat erat. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horisontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horisontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan aspek spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan aspek spiritual dan sikap sosial dikembangkan melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KD pada KI 3) dan penerapan keterampilan (KD pada KI 4).

KI dan KD yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 merupakan hasil evaluasi dari SKL Baru dan SK-KD Lama Mata Pelajaran per kelas. Evaluasi dilakukan dengan mempertahankan SK dan KD lama yang sesuai dengan SKL baru, merevisi SK dan KD lama yang disesuaikan dengan SKL baru, dan menyusun SK dan KD baru. Hasil evaluasi tersebut merupakan sumber kompetensi untuk setiap mata pelajaran yang dirumuskan dalam empat Kompetensi Inti. Seperti telah disebutkan di muka bahwa Kompetensi inti tersebut terdiri atas Kompetensi Inti I yang berorientasi mengembangkan sikap spriritual, Kompetensi Inti 2 berorientasi mengembangkan sikap sosial, Kompetensi Inti 3 yang berorientasi mengembangkan pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 yang berorientasi mengembangkan keterampilan peserta didik. Masing-masing Kompetensi Inti dijabarkan menjadi sejumlah Kompetensi Dasar.

Adapun alur pengembangan KI dan KD dapat digambar sebagai berikut:



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini

KELAS : X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.2. Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam.</p> <p>2.2. Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.</p> <p>2.3. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1. Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah.</p> <p>3.2. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara.</p> <p>3.3. Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid).</p> <p>3.4. Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat.</p> <p>3.5. Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>3.6. Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>3.7. Menganalisis berbagai teori</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.8. Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah.</p> <p>4.2. Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.3. Menyajikan kesimpulan-kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.4. Menalar informasi mengenai hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan menyajikannya dalam bentuk tertulis.</p> <p>4.5. Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.6. Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.7. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p> <p>4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p>

KELAS : XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.</p> <p>2.2. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.3. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.4. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis <i>faktual, konseptual, prosedural</i>, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1. Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia.</p> <p>3.2. Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda, Inggris) di Indonesia.</p> <p>3.3. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.</p> <p>3.4. Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.</p> <p>3.5. Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.</p> <p>3.6. Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.</p> <p>3.7. Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia.</p> <p>3.8. Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.</p> <p>3.9. Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya.</p> <p>3.10. Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan.</p> <p>3.11. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah</p>	<p>4.1. Mengolah informasi tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan bangsa Barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.2. Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
keilmuan.	<p>penjajahan bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.3. Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.4. Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.5. Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.</p> <p>4.6. Menalar dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.7. Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.8. Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.9. Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>Hatta.</p> <p>4.10. Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.11. Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman, Sekutu, Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p>

KELAS XII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mengamalkan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME, dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia.	<p>2.1. Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.</p> <p>2.3. Menunjukkan sikap peduli dan proaktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara Indonesia.</p>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,	<p>3.1. Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan.</p> <p>3.2. Mengevaluasi peran tokoh Nasional dan Daerah yang berjuang mempertahankan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948 – 1965.</p> <p>3.3. Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal.</p> <p>3.4. Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.</p> <p>3.5. Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.</p> <p>3.6. Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi.</p> <p>3.7. Mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa, tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia.</p> <p>3.8. Mengevaluasi kontribusi bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia diantaranya ; ASEAN, Non Blok dan Misi Garuda.</p> <p>3.9. Mengevaluasi perubahan demokrasi Indonesia dari tahun 1950 sampai dengan era Reformasi-</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Merekonstruksi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI) dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.2. Menulis sejarah tentang tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p data-bbox="824 256 1377 294">Indonesia pada masa 1948 – 1965.</p> <p data-bbox="768 333 1338 555">4.3. Merekonstruksi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.</p> <p data-bbox="768 595 1338 817">4.4. Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.</p> <p data-bbox="768 857 1338 1079">4.5. Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.</p> <p data-bbox="768 1118 1338 1340">4.6. Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.</p> <p data-bbox="768 1380 1312 1564">4.7. Menulis sejarah tentang peran pelajar, mahasiswa, dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia.</p> <p data-bbox="768 1604 1338 1871">4.8. Menyajikan hasil telaah tentang kontribusi bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia diantaranya ;ASEAN, Non Blok, dan Misi Garuda serta menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.</p> <p data-bbox="768 1911 1338 2133">4.9. Membuat studi komparasi tentang ide dan gagasan perubahan demokrasi Indonesia 1950 sampai dengan era Reformasi dalam bentuk laporan tertulis.</p>

BAB IV
DESAIN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

A. Kerangka Pembelajaran

Kompetensi Inti 1 (KI-1) dikembangkan untuk membangun sikap spiritual peserta didik, sedangkan Kompetensi Inti2 (KI-2) dikembangkan untuk membangun sikap sosial. Kompetensi Inti 1 dan 2 tersebut tidak disampaikan dalam bentuk uraian materi melainkan sebagai dampak pengiring atau dampak penyerta (*nurturant effect*) setelah peserta didik melewati proses pembelajaran melalui Kompetensi Inti 3 dan 4. Jadi, materi pembelajaran yang bersifat kognitif ada di Kompetensi Inti 3 dan yang berdimensi keterampilan ada di Kompetensi Inti 4.

Sikap spiritual dan sosial dimiliki melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Pengetahuan dan keterampilan dimiliki melalui proses mengamati, bertanya, asosiasi, eksplorasi, dan komunikasi.

Dalam implementasi kurikulum 2013, termasuk mata pelajaran Sejarah Indonesia, sangat menekankan pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mereka tidak tercabut dari akar budayanya. Walaupun pembahasan materi memiliki lingkup atau cakupan nasional keindonesiaan, namun selalu dikaitkan dalam konteks lokal dan kekinian. Oleh karena itu, sejarah lokal memiliki posisi penting dan diajarkan menyatu dalam sejarah nasional. Dalam konteks Sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional, maka setiap wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah yang keduanya memiliki kedudukan yang sama.

Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia harus dibangun keterkaitan antara KD 1, 2, 3, dan 4. Pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan dipelajari. Pengetahuan tersebut berada pada KD-KD pada KI 3 yang berisi tentang materi-materi yang akan dipelajari. Melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang ada pada KD-KD pada KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD-KD pada KI 3 dan 4. KD-KD pada KI 4 hanya bisa dicapai jika melalui KD-KD pada KI 3, sehingga kedudukan KD-KD pada KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD-KD pada KI 4. Pembelajaran pada KD-KD pada KI 3 dan 4 dilakukan melalui pembelajaran secara langsung, sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara itu, KD-KD pada KI 1 dan 2 tidak dilakukan melalui pembelajaran secara langsung sehingga akan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pada implementasi pembelajarannya KD-KD pada KI 1, 2, 3, dan 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

Keterkaitan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

KI	KD	Indikator	Tujuan Pembelajaran
----	----	-----------	---------------------

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	1.2.1. Mengidentifikasi keteladanan para pemimpin dalam toleransi antarumat beragama. 1.2.2. Mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. (Dampak pengiring dari KD 3.6 dan 4.6)	Melalui menelaah kisah-kisah tokoh pada Masa Hindu-Buddha peserta didik mampu: Mengidentifikasi dan mengamalkan toleransi dalam kehidupan beragama.
--	---	--	--

B. Pendekatan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik aktif (*active learning*). Pendekatan pembelajaran ini lebih memungkinkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih bermakna. Pembelajaran akan menjadi bermakna jika peserta didik mengalami sendiri setiap proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif. Pengetahuan yang didapatkan peserta didik bukan berasal dari informasi dari guru, namun berasal dari usaha eksplorasi (menggali) informasi peserta didik sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Misalnya peserta didik diminta untuk melakukan wawancara kepada tokoh atau pelaku sejarah untuk menyusun kisah sejarah.

Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia ini terkait dengan pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis nilai penting juga untuk dikembangkan. Bagaimana nilai-nilai kesejarahan atau nilai kebangsaan itu dapat dihayati dan dapat diamalkan oleh peserta didik pada kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, pembelajaran dengan materi biografi tokoh sangat penting dan cocok untuk mendukung pembelajaran ini.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Oleh karena itu, berdasarkan Permendikbud. No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, maka dalam melakukan pembelajaran, guru perlu

memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. sebagai berikut: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sementara itu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 dan 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan sejumlah pola pikir yang dikembangkan pada kurikulum sebelumnya. Salah satu diantaranya adalah pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari.

Pola pikir yang berubah tersebut, menuntut juga perubahan dalam pendekatan pembelajarannya. Pendekatan ilmiah (*scientific*) dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Masing-masing aktivitas tersebut dijabarkan di bawah ini.

1. Mengamati

Mengamati adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti membaca, melihat, mengamati, mendengar, menyimak. Kegiatan ini bisa dilakukan baik tanpa atau dengan menggunakan alat. Sebagai contoh kegiatan membaca bahan bacaan/teks, literatur, dokumen. Mengamati foto, slide, film, suatu objek secara langsung. Mendengarkan atau menyimak penjelasan guru atau narasumber, sumber belajar berupa audio.

Kegiatan yang tersebut diatas dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

2. Menanya

Setelah proses observasi, maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Pertanyaan dapat dimulai dari pertanyaan yang bersifat faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Jadi, menanya bukanlah kegiatan yang dilakukan oleh guru, melainkan oleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan.

Kompetensi yang ingin dikembangkan dari kegiatan menanya adalah untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Aktivitas menanya merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Kelemahan pendidikan selama ini salah satunya karena peserta didik tidak dibiasakan mengemukakan pertanyaan sebagai hasil dari proses berfikir yang mereka lakukan. Keterampilan menyusun pertanyaan ini sangat penting untuk melatih daya kritisnya. Misalnya setelah mengamati situs/gambar candi, muncul pertanyaan dari peserta didik: tentang kapan candi itu dibangun? termasuk jenis candi Hindu atau candi Buddha, siapa yang membangun candi? mengapa candi tersebut dibangun? dan begitu seterusnya.

3. Mengumpulkan Informasi / eksperimen

Setelah proses menanya, aktivitas berikutnya adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Data dan informasi dapat diperoleh secara langsung dari lapangan (data primer) maupun dari berbagai bahan bacaan (data sekunder). Hasil pengumpulan data tersebut kemudian menjadi bahan bagi peserta didik untuk melakukan penalaran antara satu data atau fakta dengan data atau fakta lainnya untuk dikaji ada tidaknya kaitan diantara keduanya. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengkaji buku-buku atau dokumen yang terkait permasalahan yang dikaji.

Kegiatan pembelajaran pada saat mengumpulkan informasi dapat berupa melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian, aktivitas, wawancara dengan nara sumber (tokoh sejarah).

Adapun kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengumpulkan informasi adalah ingin mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Menalar/Mengasosiasi

Menalar/mengasosiasi adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Mengasosiasi merupakan kegiatan menalar yang menjadi bagian langkah ilmiah. Istilah mengasosiasi di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah

banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Misalnya setelah memahami situs candi yang dikaji, maka selanjutnya dapat mengklasifikasikan jenis candi tersebut dengan memerhatikan ciri-ciri dari bangunannya, atau dapat menyimpulkan termasuk candi-candi di Jawa Tengah Selatan atau di Jawa Tengah Utara, terdapat kaitan dengan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Jawa Tengah pada abad ke-8-9, dan seterusnya.

Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan menalar/mengasosiasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan dalam konteks pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific*) dapat berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kompetensi yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Keterampilan menyajikan atau mengkomunikasikan hasil temuan atau kesimpulan sangat penting dilatih sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengkomunikasikan secara jelas, santun, dan beretika. Misalnya peserta didik membuat tulisan tentang perkembangan Kerajaan Singasari dengan beberapa peninggalan candi yang ada di Jawa Timur kemudian dipresentasikan.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Implementasi pendekatan *scientific* seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013 memerlukan strategi yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Diperlukan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah secara efektif agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai hal tersebut adalah:

1. Sumberdaya guru

- a. Guru merancang kegiatan pembelajaran secara rinci pada awal semester agar memiliki gambaran utuh aktivitas pembelajaran dan jadwal pelaksanaannya.
- b. Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia merancang skenario pembelajaran, sumberdaya yang diperlukan, lokasi kegiatan, untuk setiap pertemuan.
- c. Dalam proses perancangan kegiatan pembelajarannya, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia menjalin komunikasi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya untuk merancang aktivitas yang

akan dilaksanakan bersama, termasuk tema, lokasi, jadwal serta sumberdaya yang diperlukan.

- d. Guru menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi (multimedia), data dan informasi pendukung pembelajaran, misalnya peta letak obyek tertentu, gambar-gambar tokoh, film sejarah.
- e. Guru melakukan review terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari waktu, lokasi, sumberdaya, ketersediaan data dan informasi, serta kesediaan lembaga mitra jika akan melakukan kunjungan.
- f. Guru membangun jejaring dengan lembaga lain dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya lembaga pemerintah dan swasta, obyek-obyek sejarah.

2. Sumberdaya Peserta Didik

- a. Peserta didik dibiasakan berfikir kritis melalui proses pengamatan terhadap obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan yang lebih luas.
- b. Peserta didik dibiasakan mengajukan sejumlah pertanyaan dan pendapat dari apa yang diamatinya.
- c. Peserta didik dibiasakan menelusuri data dan informasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukannya.
- d. Peserta didik dibiasakan mengolah data dan informasi yang diperolehnya.
- e. Peserta didik dibiasakan mencoba atau melakukan percobaan untuk menjawab atau membuktikan pertanyaan yang diajukannya.
- f. Peserta didik dibiasakan menganalisis data dan informasi yang diperolehnya.
- g. Peserta didik dibiasakan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil analisisnya.
- h. Peserta didik dibiasakan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dengan sesama temannya.
- i. Peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat sebagai sumber data dan informasi.

3. Kelas

- a. Kelas dirancang agar memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk susunan tempat duduk peserta didik dan suasana yang kondusif misalnya ada gambar-gambar obyek sejarah, maket dan seterusnya.
- b. Kelas dilengkapi dengan sarana pendukung pembelajaran, misalnya perangkat multimedia.
- c. Kelas dilengkapi dengan berbagai sumber pembelajaran, terutama akses terhadap buku dan internet.

4. Sekolah

- a. Sekolah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bervariasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama perpustakaan.
- b. Sekolah melakukan pengaturan atau alokasi sumberdaya dan jadwal untuk semua mata pelajaran agar tercipta sinergitas antar mata pelajaran.
- c. Sekolah menata lingkungan sekitar atau halaman sekolahnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- d. Sekolah membuat sejumlah kebijakan yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- e. Sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik kemitraan dalam bentuk pemanfaatan sarana dan prasarana lembaga mitra maupun sumberdaya manusia sebagai sumber belajar.
- f. Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi tentang keterlaksanaan kurikulum.

5. Lingkungan Masyarakat Sekitar

- a. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan lokasi kegiatan pembelajaran.
- b. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan sumber pembelajaran.
- c. Lingkungan masyarakat sekitar dapat diberdayakan untuk memberikan kontribusi dan dukungan terhadap kegiatan di sekolah. Ini lebih cocok untuk mengembangkan budaya sekolah, diperluas dengan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain.

D. Membuat Rancangan Pembelajaran

Salah satu tugas dari pendidik sebelum melakukan pembelajaran adalah membuat rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini penting karena menjadi patokan atau rambu-rambu bagi seorang pendidik ketika melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan lebih terarah. Rancangan pembelajaran tersebut disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memiliki 3 bagian yang masing-masing adalah kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini, yang dilakukan guru adalah:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ditekankan pada pendekatan *scientific* dengan tahapan-tahapan kegiatan : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sementara model yang dikembangkan misalnya pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran *discovery*. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas menerima pengetahuan dan menyimpannya dalam memori untuk diingat. Pengetahuan yang diingat tersebut dipanggil kembali untuk menjawab pertanyaan yang bersifat mengingat. Selanjutnya pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) diolah sehingga mencapai tingkat memahami, dilanjutkan dengan menerapkan terutama konsep dan prosedur, menganalisis suatu sumber untuk menentukan bagian-bagian dari informasi juga keterkaitan antarbagian serta menemukan pikiran pokok dari informasi yang dikaji, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan atau keunggulan informasi yang dikaji, hingga mencipta suatu pengetahuan baru atau karya lainnya (benda, diagram dan sebagainya) yang disajikan dalam makalah atau media lainnya. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan *scientific* sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan

modus belajar berbasis penyingkapan / penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, minimal ada tiga model yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia yaitu model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran menemukan (*discovery*).

A. Model-Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ini sangat mendukung implementasi Kurikulum 2013, terutama yang terkait dengan tahapan proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik akan mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu.. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

b. Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah

Tujuan dan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah
- 2) Menerapkan pemodelan dalam rangka menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- 3) Mengembangkan pembelajaran mandiri/Belajar pengarahannya sendiri (*self directed learning*). Mengingat pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik, maka peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh dengan bimbingan guru.

c. Langkah-langkah Operasional

Secara sederhana John Dewey merumuskan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah: guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji/dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah: mendeskripsikan secara kritis masalah itu dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis: merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah.
- 4) Mengumpulkan data: mencari dan mengumpulkan berbagai sumber dan informasi untuk memecahkan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, dan
- 6) Merumuskan rekomendasi.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai wahana. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian tentang sumber sejarah, melakukan interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik memilih suatu peristiwa sejarah untuk dijadikan proyek studinya selama 1 bulan, atau beberapa bulan. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan investigasi, membuat keputusan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri dan mengembangkan kreativitasnya. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan investigasi, membuat keputusan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.

b. Karakteristik

Pembelajaran Berbasis Proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih peristiwa sejarah yang tercantum dalam satu semester dan mengerjakannya sebagai tugas proyek untuk semester tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek diharapkan peserta didik akan menghasilkan *her/his own history*.

c. Langkah-Langkah Operasional

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi:

- 1) Peserta didik menentukan/memilih peristiwa sejarah yang akan dikaji.
- 2) Mengkaji bahan/informasi awal yang dimiliki/tersedia.
- 3) Penentuan pertanyaan mendasar
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan

realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

4) Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek, dan mengetahui alat serta bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

5) Menyusun Jadwal

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat rentang waktu untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat tenggat waktu penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

6) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

7) Menguji Hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

8) Mengevaluasi Pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar, dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

3. Model Discovery Learning

a. Pengertian

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide pembelajaran ini ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada pembelajaran *discovery* menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip atau generalisasi tetapi konsep, prinsip, atau generalisasi itu sudah diketahui atau direkayasa oleh guru, sementara kalau inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

b. Langkah-langkah Operasional

Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning*, meliputi:

1) Stimulasi/Pemberian Rangsangan (*stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tema-tema yang problematik dan kontroversi cocok dengan model pembelajaran *discovery*, karena peserta didik dilatih untuk menemukan jawaban di tengah-tengah problem dan kontroversial. Misalnya pertanyaan tentang teori-teori manakah yang paling tepat tentang masuknya pengaruh Hindu Buddha ke Indonesia? Benarkah agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dibawa oleh kaum pedagang?

2) Pernyataan/ Identifikasi Masalah (*problem statement*)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tentang berbagai teori tentang masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih teori mana yang paling tepat di antara berbagai teori tersebut, dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

3) Pengumpulan Data (*data collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan sumber sejarah dan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan teori mana yang paling tepat dengan berbagai argumentasinya untuk membuktikan hipotesis yang sudah

dirumuskan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kegiatan yang dapat dilakukannya misalnya studi pustaka, observasi, wawancara. Selanjutnya peserta didik juga dilatih untuk melakukan kritik sumber atau menyeleksi data/informasi yang diperoleh, dipilih yang relevan dengan pemecahan masalah.

4) Pengolahan Data (*data processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data/informasi yang telah dikaji atau mengolah sumber sejarah yang telah dilakukan kritik sumber sampai dengan menafsirkan.

5) Pembuktian (*verification*)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*generalization*)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

B. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran meliputi di dalamnya ada pendekatan, strategi atau metode pembelajaran dari yang sederhana sampai metode yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan kemampuan seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memerhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan efisien menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan. Pemilihan model pembelajaran didasarkan atas analisis terhadap tuntutan Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang sudah dirumuskan pada

silabus. Berikut ini disajikan contoh pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis tuntutan Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran dan penilaian:

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah.	Membuat laporan dalam bentuk tulisan tentang cara berpikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah.	Cara Berfikir Kronologis dan Sinkronik dalam mempelajari Sejarah <ul style="list-style-type: none"> • Cara berfikir kronologis dalam mempelajari sejarah • Cara berfikir sinkronik dalam mempelajari sejarah • Konsep ruang dan waktu 	Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (discovery)
3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara. 3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid). 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat.	Membuat laporan dalam bentuk tulisan mengenai kehidupan zaman praaksara di Indonesia.	Indonesia Zaman Praaksara: awal kehidupan manusia Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Awal kehidupan masyarakat Indonesia • Asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia • Kebudayaan zaman praaksara 	Model Pembelajaran Berbasis Problem
3.5 Menganalisis berbagai teori tentang	Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang	Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang	Model Pembelajaran Berbasis

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
<p>proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha • Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia • Bukti-bukti Kehidupan dan hasil-hasil kebudayaan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada saat ini 	<p>Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha • Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia • Bukti-bukti Kehidupan dan hasil-hasil kebudayaan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada saat ini 	<p>Proyek</p>
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembang</p>	<p>Membuat laporan dalam bentuk tulisan mengenai perkembangan kerajaan-</p>	<p>Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori 	<p>Model Pembelajaran Berbasis Proyek</p>

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
<p>ya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>kerajaan Islam dan hasil-hasil kebudayaannya di Indonesia</p>	<p>masuk dan berkembangnya Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia • Bukti-bukti Kehidupan dan hasil-hasil budaya pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini 	

BAB VI
PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA

A. Strategi Penilaian

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran serta untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah, yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik, sementara pada jenjang pendidikan menengah diarahkan pada keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

B. Bentuk Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Penilaian mata pelajaran Sejarah Indonesia seperti halnya mata pelajaran lain pada Kurikulum 2013 dilakukan melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap berbentuk kebiasaan yang didasarkan pada nilai yang dimiliki peserta didik. Kebiasaan tersebut terlihat dalam perilaku peserta didik. Bentuk perilaku dinyatakan dalam ucapan, cara berpikir, cara bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut berkembang pada diri peserta didik dalam suatu proses internalisasi. Proses internalisasi dimulai dari pengetahuan tentang nilai kemudian dilanjutkan dalam proses penentuan apakah nilai tersebut dianggap baik untuk dirinya atau tidak. Jika dianggap tidak baik bagi dirinya maka nilai tersebut akan ditolak tetapi jika dianggap baik maka terjadi proses internalisasi nilai.

Penilaian afektif meliputi:

Aspek Penilaian	Indikator Teramati	Instrumen
Pengetahuan tentang Nilai, Sikap, Perilaku	Ungkapan tertulis, ucapan lisan tentang pengertian mengenai nilai, sikap, dan perilaku	Tes, Tugas
Sikap	Ungkapan tertulis, ucapan	Tes Sikap Likert,

	lisan, mimik, tindakan	Semantik Diferensial, Observasi, Tugas
Perilaku	Kata yang diucapkan, cara kerja, cara berpikir, tindakan	Observasi, Tugas

Penilaian sikap ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Agar penilaian sikap melalui observasi dapat terarah dan obyektif maka diperlukan panduan. Panduan observasi adalah alat/instrumen yang dikembangkan untuk merekam berbagai perilaku seperti ucapan, mimik, tindakan yang dilakukan peserta didik baik pada waktu ketika proses belajar-mengajar di kelas, kegiatan di sekolah, atau pun kegiatan lain yang dilaksanakan berdasarkan program belajar suatu mata pelajaran.

Panduan observasi untuk merekam hasil belajar berupa sikap dan perilaku bersifat deskriptif atau terbuka, tidak preskriptif atau tertutup sebagaimana dalam penilaian hasil belajar pengetahuan.

Observasi yang dimaksudkan di sini berbeda dari catatan anekdot (*anecdotal record*). Catatan anekdot tidak terencana dan merekam suatu peristiwa hanya apabila peristiwa itu muncul. Observasi untuk penilaian sikap dilakukan secara terencana setiap hari dan merekam peristiwa/perilaku muncul atau tidak muncul. Suatu peristiwa/kejadian yang tidak muncul atau tidak dilakukan peserta didik tetap dihitung sebagai suatu kejadian.

Bentuk fisik suatu pedoman observasi terdiri atas perilaku teramati yang diobservasi, rekaman terhadap perilaku tersebut, dan informasi mengenai peserta didik yang melakukan perilaku yang terekam. Berbeda dari panduan observasi kelas yang merekam perilaku kelas sehingga nama tidak penting tetapi frekuensi munculnya perilaku, dalam observasi pendidikan karakter nama peserta didik yang melakukan perilaku terekam tersebut penting untuk pembinaan selanjutnya kepada yang bersangkutan.

Instrumen panduan observasi membantu guru untuk merekam perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam bentuk rekaman yang dapat dipelajari walaupun perilaku itu sudah berlalu. Dengan demikian, guru memiliki waktu yang cukup untuk mengkaji hasil rekaman observasi dan mengulang kajian tersebut setiap saat diperlukan. Dengan cara demikian maka pemaknaan terhadap perilaku tersebut menjadi lebih baik.

Sifat dari perilaku untuk penilaian sikap bersifat terbuka maka tidak diperlukan item tentang perilaku yang tertulis dalam pedoman observasi. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik terekam sebagaimana adanya tidak dirancang sebagai sesuatu yang preskriptif tetapi terekam sebagai sesuatu yang deskriptif. Hal ini disebabkan guru tidak mungkin memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan peserta didik atau perilaku untuk nilai apa yang dilakukan peserta didik.

Keterbukaan dalam item ini menyebabkan guru memiliki kebebasan dalam pengembangan format instrumen. Selain aspek identitas peserta didik, tanggal/bulan yang menyatakan waktu perekaman, guru cuma perlu menyediakan kolom kosong untuk setiap peserta didik.

Dalam format yang demikian maka proses pengembangan panduan observasi untuk penilaian sikap lebih sederhana. Dalam satu halaman guru dapat merekam perilaku lebih dari satu peserta didik dan lebih dari satu perilaku yang berbeda. Meskipun demikian, satu halaman jangan digunakan untuk lebih dari empat nama. Setiap nama memiliki kolom kosong untuk merekam perilaku yang teramati pada hari tersebut.

Berikut adalah contoh panduan observasi berdasarkan apa yang sudah dikemukakan di atas. Guru dapat mengembangkan bentuk lain berdasarkan apa yang telah dikemukakan.

Contoh:

Tanggal:		Hari:
Nama Peserta Didik		Perilaku Yang Ditampilkan
Ahmad *)		
Dewi Antasari		
Hamid		
Wijayanto		
Catatan: berisikan situasi atau kondisi khusus (bukan yang terjadi sehari-hari) ketika suatu perilaku muncul. *) Nama peserta didik dapat diisi ketika pada hari/tanggal observasi, peserta didik yang bersangkutan menunjukkan perilaku teramati.		

Guru membuat lembar panduan observasi sebanyak yang diperlukan yaitu jumlah peserta didik di suatu kelas dibagi 4. Jadi kalau suatu kelas terdiri atas 40 orang maka setiap hari untuk kelas tersebut guru membawa 10 halaman kertas panduan observasi.

Untuk menghemat kertas, pada hari/minggu berikutnya guru dapat menggunakan kertas panduan observasi yang masih kosong atau mengganti yang sudah terisi. Guru perlu mengganti tanggal yang sesuai dengan hari observasi. Kertas pedoman observasi terisi adalah data demikian pula dengan kertas pedoman observasi yang kosong. Meski pun demikian, guru dapat menggunakan kembali kertas panduan observasi kosong. Ketika mengolah hasil maka hari dimana tidak ada kertas menunjukkan tidak ada perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Penilaian ini dilakukan oleh peserta didik, guru menyediakan format seperti contoh berikut ini;

Nama :
Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang saya lupakan		
8	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti		
9	Saya menghormati dan menghargai orang tua		
10	Saya menghormati dan menghargai teman		
11	Saya menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

1. Penilaian persepsi diri peserta didik untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan kenyataan yang ada.
2. Hasil penilaian persepsi diri peserta didik digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.
3. Penilaian diri untuk SD/MI dilaksanakan pada kelas tinggi (4, 5, dan 6), dan untuk SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK dapat dilaksanakan mulai kelas awal.

c. Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai sikap temannya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik yang dirancang oleh guru seperti contoh berikut ini.

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		

No	Pernyataan	ya	tidak
5	Berperan aktif dalam kelompok		
6	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Selalu membuat catatan hal-hal yang		
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Menghormati dan menghargai teman		
10	Menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

1. Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
2. Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.
3. Penilaian diri untuk tingkat SMA/MA/SMK/MAK dapat dilaksanakan mulai kelas awal.

d. Jurnal/Catatan guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan mengingat, refleksi, deduksi, dan induksi (penelitian). Pengetahuan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan internalisasi nilai serta kebiasaan dalam ranah afektif. Pengetahuan yang dihasilkan kemampuan kognitif dapat berupa pengetahuan hafalan dan dapat pula berupa pengetahuan yang digunakan (*working knowledge*). Pengetahuan berupa hafalan hanya memerlukan kemampuan kognitif pada tingkat mengingat (*recall = remember*). Pengetahuan yang dapat digunakan memerlukan pengetahuan kognitif pada tingkat memahami (*understand*) dan tingkat-tingkat di atasnya. Pengetahuan berupa hafalan adalah pengetahuan yang disimpan dalam ingatan peserta didik tanpa ada perubahan dari aslinya, dan hanya dapat menjawab pertanyaan berupa hafalan pula.

Pengetahuan yang digunakan (*working knowledge*) juga untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada tingkat memahami (dulu disebut pemahaman), mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi (menilai), dan menghasilkan suatu yang baru (*create*) akan dimiliki peserta didik melalui pengembangan kemampuan berpikir dan kemampuan belajar. Pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan ketrampilan psikomotorik dan kemampuan afektif.

Pengetahuan terdiri atas:

Kategori Pengetahuan	Bentuk
Faktual	Pengetahuan tentang nama orang, nama benda, angka tahun, istilah, nama kejadian atau peristiwa sejarah

Konseptual	Pegetahuan tentang cara berpikir, keterampilan sejarah, kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedur	Pengetahuan tentang proses melakukan penelitian sejarah, penulisan sejarah, memelihara peninggalan sejarah, melakukan penilaian cerita Sejarah
Metakognitif	Pengetahuan tentang bagaimana mencari pengetahuan, mengelola pengetahuan, dan memanfaatkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam sejarah

Kemampuan hafalan adalah kemampuan pengetahuan yang paling dasar dan penting, terdiri atas dua proses yaitu menyimpan dan memanggil pengetahuan.

Hasil belajar pengetahuan adalah :

Kemampuan Kognitif	Indikator	Instrumen Penilaian
Mengingat: Mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan	Pengetahuan Hafalan: Ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.	Tes, Observasi guru, Tanya-jawab, Diskusi, Dialog.
Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.	Pengetahuan Olahan: pengetahuan yang sudah diolah oleh peserta didik berupa <i>menggantikan</i> suatu kata/istilah dengan kata/istilah lain yang sama maknanya; <i>menulis kembali</i> suatu kalimat/paragraf/tulisan dengan kalimat/paragraf/ tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi slinya; <i>mengubah bentuk komunikasi</i> dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visual atau sebaliknya; <i>memberi tafsir/pemaknaan</i> suatu kalimat/paragraf/ tulisan/data sesuai dengan kemampuan peserta didik; <i>memperkirakan</i> kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf /tulisan/ data	Tes, Makalah, Tugas, Proyek
Menerapkan Menggunakan informasi, konsep,	Kemampuan: menggunakan kemampuan mengeritik sumber sejarah, cara berpikir dan ketrampilan metodologi sejarah	Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa

<p>prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk mengkaji suatu sumber atau cerita sejarah yang baru/belum dibahas di kelas</p>	<p>dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah.</p>	<p>sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).</p>
<p>Menganalisis Menggunakan ketrampilan berpikir dan ketrampilan sejarah dalam menentukan keterkaitan antara satu fakta dengan fakta sejarah lain, antara satu kejadian dengan kejadian sejarah lain, terhadap suatu cerita sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan kemampuan berpikir dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajari, menentukan keterkaitan antara satu fakta dengan fakta sejarah lain, antara satu kejadian dengan kejadian lain terutama dalam kaitan hubungan sebab-akibat dan keterkaitan kejadian bukan dalam hubungan sebab-akibat tetapi terjadi pada waktu yang sama, tempat yang sama atau waktu yang berbeda dan tempat yang sama atau waktu dan tempat yang berbeda. • Menentukan keterkaitan antara fakta dengan interpretasi, bias penulis/sejarawan pada interpretasi yang diberikan terhadap suatu peristiwa sejarah. • Menentukan keajegan dasar penafsiran yang digunakan penulis antara satu peristiwa dengan peristiwa sejarah lainnya. 	<p>Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).</p>
<p>Mengevaluasi Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria</p>	<p>Peserta didik: menilai apakah informasi/fakta yang digunakan valid, apakah cara bercerita mengenai suatu peristiwa sejarah menarik bagi dirinya, adakah hubungan antara sebab peristiwa dengan peristiwa benar, apakah kesimpulan yang diambil didukung oleh cerita yang dikemukakan.</p>	<p>Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang</p>

		sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).
Menciptakan Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya	Peserta didik: membuat suatu cerita sejarah dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas.	Makalah, Proyek

Penilaian Pengetahuan dapat dilakukan melalui;

a. Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Berdasarkan jenisnya tes tertulis dapat dilakukan dengan tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian, sedangkan berdasarkan waktu pelaksanaannya tes dilakukan dalam situasi yang disediakan khusus, misalnya: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester ataupun ulangan kenaikan kelas. Tes dapat juga dilakukan melekat dalam proses pembelajaran, misalnya dalam bentuk kuis, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menguasai atau menyerap materi pelajaran.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan (*oral*) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan ditandai oleh gerakan fisik ketika berkenaan dengan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu. Orang akan melihat hasil penilaian keterampilan secara kasat mata berupa gerakan

atau tindakan tertentu seseorang terhadap suatu objek. Dari tindakan atau gerakan tersebut akan diketahui apakah seseorang telah memiliki hasil belajar yang memenuhi kriteria atau standar yang ditentukan.

Jenjang Kemampuan Keterampilan	Indikator Teramati	Instrumen
Mengamati	Melihat, mendengarkan	Observasi
Meniru	Melakukan gerakan sebagaimana dicontohkan	Observasi
Mengembangkan Ketepatan Gerak	Melatih ketepatan suatu gerakan	Observasi
Naturalisasi	Melakukan gerakan secara langsung/ otomatis	Observasi
Originalitas/Menciptakan	Membuat gerakan yang lebih baik dan khas dirinya	Observasi

(Berdasarkan Simpson, Dave, dan Ramiszowski)

Tanpa pengetahuan maka akan terjadi kemampuan yang bersifat coba-coba dan salah (*trial and error*) sampai seseorang memiliki pengetahuan dari hasil coba-coba dan salah tersebut.

Oleh karena itu Ramiszowski memulai jenjang psikomotoriknya dengan kegiatan mencari pengetahuan (*acquiring knowledge*). Tanpa kemampuan berpikir maka seseorang tidak dapat menentukan apa yang harus dilakukan bahkan mungkin sekali dalam waktu yang sangat singkat, dan tidak mungkin memiliki pengetahuan yang tepat dari hasil coba-coba dan salah tadi.

Sikap adalah cerminan dari aspek *psycho* dalam kemampuan psikomotorik. Sikap mengendalikan sampai seberapa jauh seseorang “engage” dengan pekerjaan psikomotorik dan pada tingkat mana.

Penilaian Keterampilan dapat dilakukan melalui:

a. Praktik

Penilaian kinerja dapat berbentuk penilaian berupa melakukan suatu aktivitas keterampilan gerak (*skill test*). Melalui penilaian kinerja peserta didik diminta mendemonstrasikan kinerjanya dalam aktivitas jasmani atau melaksanakan berbagai macam keterampilan gerak sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Penilaian kinerja dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan membuat peta, melakukan wawancara, melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah.

b. Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek

merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi: kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan atas kumpulan informasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Jenis-jenis portofolio dapat berupa:

- 1) Portofolio personal jika dipegang dan dikelola oleh peserta didik. Biasanya berguna untuk menuliskan aktivitas fisik yang disenangi, harapan, refleksi diri, serta berbagi gagasan dari pengalaman yang diperoleh, sepanjang periode pembelajaran.
- 2) Portofolio terekam dan tersimpan (*record-keeping portofolios*), portofolio ini dapat diisi dan disimpan oleh peserta didik, namun sebagian dari informasi yang direkam juga disimpan oleh guru.
- 3) Portofolio tematik (*thematic portofolios*), portofolio ini menggambarkan kegiatan pembelajaran pada satu pokok bahasan (tema) yang berdurasi antara dua hingga enam minggu..
- 4) Portofolio terintegrasi (*integrated portofolios*), portofolio ini dapat digunakan untuk menggambarkan “potret” siswa secara keseluruhan, dan berbagai subyek pembelajaran.
- 5) Portofolio selebrasi (*celebration portofolios*) untuk mencatat prestasi yang diperoleh peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik. Misalnya menjadi pemenang lomba karya ilmiah/lomba seni/lomba olahraga.
- 6) Portofolio tahun jamak (*multiyears potofolios*), yaitu portofolio yang digunakan dengan jangka beberapa tahun dan digunakan oleh peserta didik dari satu tingkatan kelas ke kelas yang lebih tinggi.

C. Pelaporan Hasil Penilaian

Berdasarkan Permendikbud tentang penilaian laporan hasil penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Laporan oleh pendidik berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi sikap. Laporan disampaikan kepada kepala sekolah, serta pihak lain yang terkait. Laporan penilaian sikap spiritual dan sosial disampaikan secara periodik oleh wali kelas/guru kelas sebagai akumulasi dari

laporan dari seluruh guru mata pelajaran dalam bentuk deskripsi kompetensi.

Satuan pendidikan melaporkan hasil pembelajaran/pencapaian kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor. Selain itu laporan juga disampaikan kepada dinas pendidikan dan instansi lain yang terkait. Pelaporan hasil penilaian dijadikan pertimbangan dalam melakukan tindak lanjut, sebagai titik awal perbaikan program pembelajaran, peningkatan kinerja peserta didik, remedial dan pengayaan. Secara lebih rinci pelaporan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan Sebagai Akuntabilitas Publik

Penerapan manajemen berbasis sekolah sebagai implementasi dari standar pengelolaan membawa konsekuensi dilibatkannya masyarakat dalam pengelolaan sekolah, di mana peran-serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan dana saja, tetapi juga di bidang akademik. Partisipasi masyarakat secara aktif, transparansi dan akuntabilitas merupakan unsur penting dalam manajemen berbasis sekolah. Atas dasar itu, laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orangtua/wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik, maupun pengembangan sekolah lebih lanjut.

Pelaporan hasil belajar hendaknya merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik; Memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat. Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.

2. Bentuk Laporan

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 7 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Namun, makna nilai tunggal seperti itu kurang dipahami peserta didik maupun orangtua karena terlalu umum. Hal ini membuat orangtua sulit menindaklanjuti apakah nilai yang diperoleh anaknya menunjukkan sikap yang baik selama mengikuti pembelajaran, menguasai pengetahuan dan keterampilan seperti yang diharapkan dalam Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan.

Laporan harus disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar “profil” atau tingkat kemajuan belajar peserta didik mudah terbaca dan dipahami. Dengan demikian orangtua/wali lebih mudah mengidentifikasi kompetensi yang belum dimiliki peserta didik, sehingga dapat menentukan jenis bantuan yang diperlukan bagi anaknya. Dipihak anak, ia dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya serta aspek mana yang perlu ditingkatkan.

3. Isi Laporan

Pada umumnya orangtua menginginkan jawaban dari pertanyaan sebagai berikut;

- a. Bagaimana keadaan anak waktu belajar di sekolah secara akademik, fisik, sosial dan emosional ?;
- b. Sejauh mana anak berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah?;

- c. Kemampuan/kompetensi apa yang sudah dan belum dikuasai dengan baik?
- d. Apa yang harus orangtua lakukan untuk membantu dan mengembangkan prestasi anak lebih lanjut?
Untuk menjawab pertanyaan tersebut, informasi yang diberikan kepada orangtua hendaknya;
 - a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami;
 - b. Menitikberatkan kekuatan dan apa yang telah dicapai anak;
 - c. Memberikan perhatian pada pengembangan dan pembelajaran anak;
 - d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum;
 - e. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

4. Rekap Nilai

Rekap nilai merupakan rekap kemajuan belajar peserta didik, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik untuk setiap KD, dalam kurun waktu 1 semester. Rekap nilai diperlukan sebagai alat kontrol bagi guru tentang perkembangan hasil belajar peserta didik, sehingga diketahui kapan peserta didik memerlukan remedial.

Nilai yang ditulis merupakan rekap nilai setiap KD dari setiap aspek penilaian. Nilai suatu KD dapat diperoleh dari tes formatif, tes sumatif, hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, nilai tugas perseorangan maupun kelompok. Rata-rata nilai KD dalam setiap aspek akan menjadi nilai pencapaian kompetensi untuk aspek yang bersangkutan.

5. Rapor

Rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya. Model rapor harus dapat menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik pada setiap mata pelajaran atau tema yang dipelajari. Nilai pada rapor merupakan gambaran kemampuan peserta didik, berbentuk deskripsi untuk menggambarkan kompetensi sikap, dan berbentuk nilai dan atau deskripsi untuk melaporkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (lihat panduan penulisan rapor SMA/MA, dan SMK/MAK yang dikeluarkan oleh direktorat terkait).

C. Penilaian Pembelajaran Sejarah Indonesia

Penilaian pembelajaran Sejarah Indonesia dapat teramati dari perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Perilaku peserta didik dari hasil pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat dilihat dari perilaku yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perbuatan.

1. Dalam bentuk Ucapan

Setiap saat ketika yang bersangkutan menggunakan kata-kata dan kalimat (lisan atau pun tulisan) yang mencerminkan pengetahuan,

pemahaman, nilai yang dimiliki atau sikap tertentu. Dari ucapan tersebut diketahui pengetahuan dan pemahaman fakta Sejarah, pemahaman dan penggunaan konsep Sejarah, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh dari belajar suatu peristiwa sejarah.

2. Dalam Bentuk Tulisan

Pengetahuan dan Pemahaman tentang fakta, cara berpikir, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang diperoleh dari hasil belajar sejarah dapat diketahui ketika peserta menjawab secara tertulis terhadap suatu pertanyaan atau catatan yang dibuat peserta didik setiap hari ketika mengikuti kegiatan belajar sejarah.

3. Dalam bentuk Perbuatan

Sikap dan keterampilan hasil belajar Sejarah Indonesia dapat terlihat ketika mengunjungi suatu objek sejarah, memperlakukan suatu dokumen sejarah, benda sejarah yang ada di lingkungan sekitar atau yang mungkin dimiliki keluarga, dan pada waktu mengikuti suatu upacara yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah.

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Media

Media adalah sarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah, yaitu berupa media cetak, elektronik, serta media lain. Beberapa contoh media yang sering digunakan sebagai pembelajaran sejarah yaitu antara lain adalah *pictorial*, *website*, film dokumenter, puisi dan lagu-lagu perjuangan, wisata sejarah, tradisi lisan termasuk folklore, seni pertunjukan; seperti ludruk, wayang orang, ketoprak dll. Pemilihan media yang tepat dapat dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik pada sumber belajar yang ada dilingkungan sekitarnya.

Media sebagai pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada buku teks saja, akan tetapi lebih ditujukan pada cara-cara untuk kemudahan pembelajaran sejarah itu sendiri. Dalam penggunaan media juga perlu dipertimbangan ketersediaan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik.

Media yang digunakan sebagai pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan kemudahan akses dan penyampaiannya dalam proses belajar sejarah. Semakin mudah diakses semakin memudahkan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran didasarkan pada materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar mencakup rujukan yang digunakan, dapat berupa buku teks, alat dan bahan, naskah-naskah tradisional, arsip dan dokumen-dokumen resmi, koran dan majalah sezaman, nara sumber yang dapat memberikan penjelasan tentang suatu kejadian atau peristiwa sejarah, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar harus memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam menentukan sumber belajar mata pelajaran sejarah Indonesia tidak hanya terfokus dari materi buku teks saja, tetapi dapat pula bersumber dari sumber lainnya. Sumber-sumber itu dapat berupa peninggalan-peninggalan sejarah seperti situs-situs sejarah berupa bangunan, monumen, museum, tempat-tempat pengasingan pejuang, dan sebagainya yang ada di sekitar tempat tinggal atau dekat sekolah. Film-film dokumenter, arsip dan dokumen-dokumen resmi, menghadirkan narasumber baik itu pelaku sejarah atau saksi sejarah, majalah dan koran sezaman. Penentuan sumber belajar didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

C. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar dituliskan secara lebih

operasional, dan dapat langsung dinyatakan sebagai bahan ajar yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, penggunaan buku teks sebagai sumber belajar bukanlah satu-satunya, namun dapat pula menggunakan sumber lain, seperti museum, situs sejarah, bahkan mewawancarai narasumber, yaitu orang yang menjadi saksi sejarah atau bisa juga pelaku sejarah bila masih hidup. Selain itu dapat pula digunakan peta, foto-foto tokoh atau peristiwa sejarah dan gambar-gambar tokoh sejarah yang dideskripsikan.

D. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bentuk bahan ajar meliputi :

- Bahan cetak seperti: *hand out*, *buku*, *modul*, *lembar kerja peserta didik*, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*,
- Audio Visual seperti: *video/film*, *VCD/DVD*
- Audio seperti: *radio*, *kaset*, *CD audio*, *PH*
- Visual: *foto*, *gambar*, *model/maket*.
- Multi Media: *CD interaktif*, *computer Based*, *Internet*

Dalam mata pelajaran sejarah banyak bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru. Hal terpenting dari bahan ajar yang digunakan adalah membawa peserta didik untuk mau belajar sejarah dan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dan tujuan dari pembelajaran. Dalam materi sejarah guru mengembangkan berbagai keterampilan dalam sejarah dari suatu tema materi. Beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan misalnya berfikir kronologis, berfikir kritis, mampu menginterpretasi fakta, dan memecahkan masalah. Untuk mencapai keterampilan tersebut guru dapat mengembangkan lembaran kerja peserta didik. Dalam lembaran kerja tersebut misalnya mengambil tema tentang Pergerakan Nasional di Indonesia. Guru memberikan uraian tentang Pergerakan Nasional secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah ada uraian kemudian guru mengembangkan tugas-tugas yang menuntun peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diharapkan.

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

A. Pengertian Kultur (Budaya) Sekolah

Budaya sekolah adalah tradisi, nilai, norma dan kebijakan yang menjadi acuan dan keyakinan suatu sekolah yang dikembangkan dan digunakan bersama melalui kepemimpinan kepala sekolah (Fisher, D, 2012). Budaya sekolah mengatur dan mengikat hubungan antara pimpinan dengan guru, antarguru, guru dan peserta didik, guru-orang tua dan masyarakat sebagai kepedulian dan komitmen untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

Wujud budaya belajar dalam suatu kelompok kehidupan dapat dilihat pada dua kategori bentuk. *Pertama*, perwujudan budaya belajar yang bersifat abstrak yaitu konsekuensi dari cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang diyakini oleh individu atau kelompok tertentu sebagai pedoman dalam belajar. Perwujudan budaya belajar yang abstrak berada dalam sistem gagasan atau ide yang bersifat abstrak akan tetapi beroperasi. *Kedua*, perwujudan budaya yang bersifat kongkrit. Perwujudan budaya belajar secara kongkrit dapat dilihat dalam bentuk; (a) perilaku belajar (b) ungkapan bahasa dalam belajar; dan (c) hasil belajar berupa material. Budaya belajar dalam bentuk perilaku tampak dalam interaksi sosial. Perilaku belajar individu atau kelompok yang berlatar belakang status sosial tertentu mencerminkan pola budaya belajarnya. Perwujudan perilaku belajar individu atau kelompok sosial dapat juga dilihat dari kondisi resmi dan tidak resmi juga. Perbedaan dalam kondisi mencerminkan adanya nilai, norma dan aturan yang berbeda. Bahasa adalah salah satu perwujudan budaya belajar secara kongkrit pada individu atau kelompok sosial. Kekurangan dalam menggunakan bahasa sedikit banyak akan menghambat percepatan dalam merealisasikan dan mengembangkan budaya belajar. Hasil belajar berupa material menjadikan perwujudan konkret dari sistem budaya belajar individu atau kelompok sosial. Hasil belajar tidak saja berbentuk benda melainkan keterampilan yang mengarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*).

Di dalam Kurikulum 2013 perkembangan konsep pembelajaran telah mencapai pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana dalam pengertian ini cakupannya sangat luas, dilihat dari berbagai aspek yang dapat terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya adanya interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik saja, serta model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 ini, yaitu model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari peserta didik yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan peserta didik mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam Kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia. Dalam kerangka menciptakan budaya belajar sejarah yang baik maka seorang guru sejarah tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik dengan sesam guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

B. Pengembangan Kultur (Budaya) Sekolah

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dikembangkan, diarahkan kembali (*reshaping*), dan diperkaya agar mampu meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah. Untuk itu diperlukan adanya:

- Persamaan pengertian mengenai apa yang disebut dengan budaya sekolah dan apa komponen budaya sekolah yang dikembangkan dan dijadikan unggulan.
- Menentukan kriteria keberhasilan proses pelaksanaan budaya sekolah dan hasil dari budaya sekolah yang dikembangkan.
- Menentukan alat ukur keberhasilan dan cara penilaian keberhasilan.

Untuk menentukan keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan budaya sekolah, perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- Merumuskan secara jelas peran dan tugas kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orangtua peserta didik.
- Mengembangkan mekanisme komunikasi antarkomponen yang disebutkan di atas.
- Berbagi informasi mengenai pencapaian dan keberhasilan sekolah melalui koran/majalah dinding sekolah, website, dan selebaran serta bentuk lainnya.

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan suatu sekolah (*educational leader*). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen untuk mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta suasana kerja yang edukatif, berorientasi pada kualitas, peningkatan kepedulian pemangku kepentingan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Hubungan Guru dengan Guru

Hubungan guru dengan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Sejarah dan Kurikulum 2013. Hubungan tersebut adalah hubungan profesional antara guru yang mengajar Sejarah dengan guru yang mengajar mata pelajaran yang sama di kelas berbeda, dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia dan dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran lain baik dalam kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial maupun dalam kelompok peminatan lain bahkan dengan kelompok mata pelajaran wajib.

Kerjasama antara guru tersebut diperlukan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir (sejarah), keterampilan mengembangkan dalam langkah pembelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, mengomunikasikan), dalam mengembangkan nilai, dan penilaian hasil belajar. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk sinkronisasi pengembangan ketrampilan, dan nilai serta kebiasaan yang diwujudkan dalam bentuk RPP.

3. Hubungan Guru dengan Peserta Didik.

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik. Berikut ini disajikan nilai-nilai dasar dan operasional yang mbingkai sikap dan perilaku etik guru dalam berhubungan dengan peserta didik, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI):

- a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
 - l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
 - m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
 - n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
 - o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
 - p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan peserta didik sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (*purna bhakti*), hubungan dengan peserta didiknya (mantan peserta didik) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun "*sikap patuh pada guru*" (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai "*reference group*"). Meski secara formal, tidak lagi menjalankantugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan peserta didiknya masih relatif kuat, dan sang peserta didik pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Dalam keseharian kita melihat kecenderungan seorang guru ketika bertemu dengan peserta didiknya yang sudah sekian lama tidak bertemu.

Pada umumnya, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang akan dia tunjukkan. Aneka nasihat, petatah-petitih akan meluncur dari mulutnya.

Begitu juga dengan sang peserta didik, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui dari gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, ketika masih bisa sempat menyaksikan putera-puteri didiknya meraih kesuksesan hidup. Rasa hormat dari para peserta didiknya itu bukan muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putera-puteri didiknya.

4. Hubungan Guru dengan Orang tua Peserta didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang membuat mereka dihormati. Para orangtua yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi guru, adalah sosok figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah (Djamarah, 2005).

Orangtua adalah orang yang telah melahirkan kita atau orang yang mempunyai pertalian darah. Orangtua juga merupakan *public figure* yang pertama menjadi contoh bagi anak-anak. Karena pendidikan pertama yang didapatkan anak-anak adalah dari orangtuanya.

Orangtua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Bagi anak-anak yang sudah masuk sekolah, waktunya lebih banyak dihabiskan bersama para guru daripada dengan orangtua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orangtua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak, setelah itu semuanya tidur.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru dengan orangtua peserta didik; (a).Perkenalkan anak dengan gurunya,(b). Mendatangi pertemuan orangtua-guru, (c). Senantiasa berprasangka baik kepada guru, (d). Berkomunikasilah secara teratur, dan (e). Berikanlah sumbangan.

Guru dan orangtua peserta didik, sama-sama menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak. Jika Anda mendengar kabar yang buruk tentang guru, apakah ia galak, jahat, atau tidak obyektif, maka tetap pertahankan hubungan baik Anda dengan sang guru. Cari tahu masalah yang sebenarnya dengan menghubungi guru itu secara sopan. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk mengenai guru di depan anak Anda. Tetap fokus terhadap masalah yang dihadapi, jadikan itu latihan bagi Anak bersikap terbuka. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional) bagian 2 tentang;

Hubungan Guru dengan Orangtua/wali Peserta didik: (1). Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan Orangtua/Wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan, (2). Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, (3). Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya, (4). Guru memotivasi orangtua/wali peserta didik untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, (5). Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali peserta didik mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya. (6). Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali peserta didik untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan, (7). Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali peserta didik untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

5. Hubungan Guru dengan Masyarakat.

Guru perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, misalnya mengadakan kerjasama dengan tokoh masyarakat tertentu yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Beberapa hal yang hendaknya dilakukan guru dalam hubungannya dengan masyarakat; (a). Menghormati tanggung jawab dasar dari orangtua terhadap anak, (b). Menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan yang ramah dan kooperatif dengan rumah, (c). Membantu memperkuat kepercayaan murid terhadap rumahnya sendiri dan menghindarkan ucapan yang mungkin merusak kepercayaan itu, (d). Menghormati masyarakat dimana ia bekerja dan bersikap setia kepada sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara, serta (e). Ikut serta aktif dalam kehidupan masyarakat.

6. Keteladanan Guru

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran pada khususnya, keteladanan sangat diperlukan dan memiliki makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru salah satunya juga ditentukan oleh seberapa besar keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan.

Pada usia anak-anak (sebelum anak memasuki perguruan tinggi) masih sangat labil dan mencari-cari figur yang akan ditiru oleh anak didik yang sesuai dengan kondisi diri masing-masing. Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan, nampak bahwa karakter anak didik pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan yang ada. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan apa harapan kita.

BAB IX PENUTUP

Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA/MA dan SMK/MAK ini disusun untuk dijadikan acuan bagi guru dan *stake holder* lain dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Melalui panduan ini diharapkan pelaksanaannya akan menjadi lancar, efektif, efisien, dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Pedoman ini menjelaskan tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 mulai dari konsep pendekatan saintifik dan penilaian otentik dengan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang relevan sehingga memudahkan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih operasional dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akhirnya, semoga pedoman ini bermanfaat bagi guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia khususnya dan semua pihak yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013.